

perna sempurna atau mencapai kesempurnaan apabila manusia tidak berhubungan dengan orang lain, sebab tidak dapat disangkal perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa tidak lepas dari uluran tangan orang lain.

Dalam hidup bermasyarakat terjadinya konflik itu bad
tu hal yang biasa dan itu tidak perlu dihindari, sebab ti
dak jarang terjadinya konflik malah akan menimbulkan kebuda
yaen. Agar hubungan sosial atau masyarakat menjadi baik
menurut keduanya haruslah didasari oleh cinta kasih yang
menuntut kewajiban etis didalamnya. Karenanya dalam hubu -
ngan sosial orang lain harus dijadikan subyek yang mempuny-
nyai hak dan kewajiban yang sama dengan kita. Dengan demiki
an prinsip-prinsip keadilan dan hak azasi manusia dapat
tercapai. Dalam hubungan sosial inilah dapat dikatakan se
bagai awal terjadinya masyarakat.

Keberadaan manusia sebagai makhluk di alam menurut Islam adalah sebagai khalifah Tuhan atau teman kerja Tuhan sebagaimana menurut Iqbal. Sebagai khalifah dan teman kerja Tuhan manusia berkewajiban untuk menyempurnakan ciptaan Tuhan yang belum selesai. Seperti Tuhan menciptakan pohon karet, maka manusia mengolah getahnya untuk dijadikan pen-til, ikat rambut, ban sepeda, sepatu dan lain-lain yang ke-semuanya itu sangat berguna bagi manusia. Sementara menurut kaum eksistensialis, keberadaan manusia di alam adalah men-cipta, Antara mencipta dan teman kerja Tuhan kenyataannya ,

memiliki pengertian yang sama, karena pada akhirnya kedua - nya menghasilkan kebudayaan.

8. PERBEDAAN EKSISTENSI MANUSIA ANTARA ISLAM DAN BARAT

Eksistensi manusia dalam Islam bermula dari ide-ide Tuhan, seperti tertuang dalam konsep al-Insan dan al-Basyar. Di dalam konsep al-Insan dan al-Basyar inilah Allah menjelaskan tentang keberadaan manusia sebelum menjadi manusia. Manusia belum dapat dikatakan manusia apabila dia hanya memfungsikan al-Basyarnya saja tanpa memfungsikan al-Insannya secara baik. Menurut retorika Qur'ani antara al-Basyar dan al-Insan terdapat perbedaan. Kata al-Basyar mengandung arti manusia secara fisik yang makan dan minum, dimana antara satu individu dengan yang lainnya mempunyai sifat-sifat, material yang sama. Karenanya jika manusia mengumbar nafsu al-Basyarnya saja, maka eksistensinya akan hilang dan derajatnya akan jatuh ke tingkat yang lebih rendah dari binatang. Sedangkan kata al-Insan menurut al-Qur'an mempunyai pengertian manusia yang mengembangkannya, janji, wasiat, beban hukum, tanggung jawab dan kesusahan.¹⁰⁹ Karena hanya manusia yang dibekali al-ilmu, al-bayan, al-aql dan al-tamyiz. Sehingga membuatnya pantas untuk menjadi khalifah di bumi, menerima beban taklif dan amanat kemanusiaan sekaligus dengan konsekuensi dia harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan serta ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya.

109. Aisyah Abdurrahman, Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an, Penerbit LKPSM, th. 1997, hal. 171.

Di sinilah eksistensi manusia dalam Islam. Dengan memperhatikan konsep al-Insan dan al-Basyar, maka manusia akan bisa memfungsikan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan, keberadaannya sebagai makhluk sosial dan keberadaannya sebagai makhluk yang berada di alam secara baik dan sempurna. Sehingga kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak akan mereka selewangkan, melainkan akan selalu mereka kepada eksistensi dirinya. Dengan demikian peradaban yang semakin maju tidak sampai menghancurkan eksistensi manusia itu sendiri.

Sementara di Barat pemikiran tentang eksistensi manusia tidak berangkat dari ide-ide Tuhan, melainkan berangkat dari realitas empirik dan perjalanan sejarah. Sebagaimana kita ketahui lahirnya eksistensialisme tidak dapat dilepaskan oleh situasi Eropa pada waktu itu, terutama di Eropa Barat, pada abad pencerahan muncul proses messifikasi oðððh berbagai institusi baik agama maupun negara. Pemikiran yang radikal tentang manusia tidak lain adalah reaksi atas titik ekstrim yang terjadi waktu itu. Titik ekstrim tersebut seperti terdapat pada faham materialisme yang mana dalam faham ini manusia hanya dipandang secara materi saja, juga dalam faham idealisme yang mana manusia yang berkesadaran itu dilebih-lebihkan. Juga lahirnya eksistensialisme sebagai reaksi atas pandangan dunia yang terlalu optimistik dan terlalu yakin akan kemajuan. Sehingga untuk meningkatkan kemajuan itu segala cara dilakukan tanpa memperhatikan eksistensi

manusia. Karena lahirnya eksistensialisme di Barat berang--
kat dari realitas empirik dan perjalanan sejarah, maka akar
akar dari eksistensialisme itu tidak kuat, bahkan dianta-
ra para pemikirnya banyak menunjukkan gejala yang paradok-
sal sehingga membingungkan bagi orang yang baru mengenal fa-
ham ini. Karena tidak berangkat dari ide-ide Tuhan, banyak
diantara para pemikirnya yang terjebak pada Atheisme. Sebbng
ga dalam faham ini terbagi menjadi dua yakni eksistensialis-
me terbuka (Theis) dan eksistensialisme tertutup (Atheis) .
Dalam ~~eksistensialisme~~ eksistensialisme mereka
masih mencari-cari Tuhan dalam realitas empirik. Beda de
ngan Islam, karena Islam sendiri sudah mempercayai adanya ,
Tuhan, bahkan mengklem pada manusia bahwa barang siapa yang
tidak mengenal Tuhannya berarti dia tidak mengenal dirinya.
Karena tidak mengenal dirinya berarti dia juga tidak bisa
mewujudkan eksistensinya. Di sinilah pemikiran tentang ek-
sistensi manusia dalam Islam tidak sampai terjebak pada
Atheisme, sebab memang pemikiran eksistensi manusia dalam
Islam itu akar-akarnya sangat kuat yakni berasal dari
ide-ide Tuhan. Sehingga dengan ini sebenarnya pemikiran ten-
tang eksistensi manusia terlebih dahulu ada dalam Islam da-
ri pada di Barat.